



# Sampah Pasar Menggunung Tidak Terurus

## ■ Pedagang Keluhkan Bau Tak Sedap

**Biasanya, dalam sehari dilakukan pengangkutan sampah dua kali, pagi dan siang. Sudah sejak empat hari lalu numpuk**



TRIBUN JOGJA/AMALLA NURUL FATMahanaty

**MENGGUNUNG** - Sedikitnya 32 ton sampah menggunung di depo Pasar Bantul karena tak bisa dibawa ke TPST Piyungan, Selasa (26/3).

**BANTUL, TRIBUN** - Sedikitnya 32 ton sampah menumpuk di depo Pasar Bantul, Selasa (26/3) siang. Sudah empat hari sampah tak terdistribusi ke TPST Piyungan.

Aktivitas di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan terhenti sejak warga setempat memblokade jalur masuk. Blokade jalan dilakukan sebagai bentuk kekecewaan.

● ke halaman 7

Koko Nurdianto Pengelola Sampah Depo Pasar Bantul	Nilai Berita	Sifat	Tindak
	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk D
	<input type="checkbox"/> Positif	<input checked="" type="checkbox"/> Segera	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk D
	<input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumoa

## Sampah Pasar

• Sambungan Hal 1

Mereka kecewa karena jalan kampung sebagai akses aktivitas warga kondisinya kotor dan becek. Apalagi saat musim hujan, sampah menimbulkan bau tidak sedap.

Dump truk yang setiap hari lalu lalang mengangkut sampah mengakibatkan jalan perkampungan rusak. Warga pun meminta jalan dekat pembuangan sampah ditulut.

Terkait penumpukan sampah di depo Pasar Bantul, kini sudah mengeluarkan bau menyengat. Pengelola sampah depo Pasar Bantul, Koko Nurdianto, mengatakan, sampah menumpuk sudah empat hari.

"Biasanya, dalam sehari dilakukan pengangkutan sampah dua kali, pagi dan siang. Sudah sejak empat hari lalu numpuk," kata Koko.

Menurut Koko, karena sampah belum bisa diangkut, pedagang pun diminta tidak membuang sampah terlebih dahulu. "Pedagang

nggak boleh buang (sampah) dulu," terangnya.

Hal serupa dikatakan petugas kebersihan Pasar Bantul, Eko Isdiyarto. Bahkan, Eko khawatir sampah yang tak segera dibuang semakin berbau busuk.

"Mau nggak mau karena keadaannya gitu. Nanti bisa diprotes pedagang karena bau," kata Eko. Sementara, Eko hanya mengambil sampah-sampah yang berserakan di sekitar los pasar. Sedangkan sampah di dalam tong atau keranjang ia biarkan.

"Sementara yang berserakan diambil, kalau yang di tong dibiarkan dulu," ujar Eko. Padahal ada sekitar 50 tong sampah yang ada di Pasar Bantul yang diperkirakan sudah penuh.

Kata Eko, jumlah tersebut belum termasuk tong sampah di rumah-rumah warga sekitar Pasar Bantul. Ia berharap TPST Piyungan segera dibuka kembali agar sampah dapat segera dipindahkan.

Sementara itu, seorang pedagang di Pasar Bantul, Istijabah, mengaku belum tahu jika TPST Piyungan

ditutup. Ia pun masih membuang sampah di sekitar kiosnya.

"Sampahnya saya kumpulkan sendiri di kardus. Nanti saya buang ke tempat sampah, terus nanti diambil petugas kebersihan," kata Istijabah.

Soal sampah, Istijabah memiliki kekhawatiran. Ia punya pandangan bahwa sampah tak hanya dari pasar saja, tapi juga dari rumah tangga.

"Malah saya khawatir sampah rumah tangga itu. Justru lebih banyak, ada popok bayi dan sebagainya itu kan nggak bisa hancur," ujarnya.

Ia pun berharap agar masing-masing rumah dapat memilah sampah agar lingkungan tak tercemar.

Kekhawatiran juga dirasakan oleh Siti, pedagang sembako di Pasar Bantul. Kiosnya berada tepat di samping tempat sampah.

Tampak sampah mulai menggunung di dalam tong. Beberapa berserakan di sekitar tong.

"Dari pagi belum diambil, numpuk. Biasanya diambil sehari dua kali," kata peda-

gang asal Pajangan ini.

Karena sampah tak segera diambil, ia pun mulai mengeluh bahwa sampah sudah mengeluarkan bau tak sedap. "Nanti tambah bau kalau nggak diambil. Macam-macam sampahnya, ada yang buang abu, plastik, banyak," kata Siti.

### Dua alternatif

Ketua DPRD DIY, Yoeke Indra Agung Laksana, mendorong pemerintah daerah menyelesaikan persoalan TPST Piyungan. Setidaknya ada dua alternatif menyelesaikan masalah tersebut.

Di antaranya adalah pembangunan jalan tembus atau jalan pintas untuk truk tanpa melalui jalan umum, dan juga menyewa alat untuk memindahkan sampah yang berceceran di jalan.

Berkaitan dengan kemungkinan dibangunnya jalan tembus, Sekda DIY, Gatot Saptadi, enggan menjawabnya, karena hal tersebut berkaitan dengan hal teknis.

Pihak pemerintah juga tak akan berandai-andai karena situasi lapangan yang diketahui adalah bagian teknis seperti DPUESDM. (amg/ais/rif)

# Datangkan Alat Berat

**PEMERINTAH** Provinsi DIY mengambil langkah strategis untuk mengatasi persoalan operasional TPST Piyungan, Bantul. Satu di antaranya mendatangkan alat berat.

"Traktor untuk membersihkan sampah minggu ini datang," ujar Sekda DIY, Gatot Saptadi, saat ditemui di JEC, Selasa (26/3). Alat berat baru, kata Gatot, sangat diperlu-

kan. Hal itu dikarenakan alat berat lama rusak. Untuk alat berat yang baru, akan datang pekan depan. Pihaknya pun akan melakukan negosiasi dengan warga terkait beberapa permintaan yang akan diakomodasi.

Gatot menjelaskan, solusi membuka TPST Piyungan akan menyelesaikan persoalan pembuangan sampah di beberapa wilayah,

yakni Sleman, Yogyakarta, dan Bantul. Kemarin, sampah-sampah sudah menumpuk di pinggir jalan. "Solusinya ya (TPST Piyungan) segera dibuka. Wong tidak ada tempat lain," tegasnya.

Terkait pengaspalan jalan ke TPST Piyungan, kemungkinan besar baru bisa dilaksanakan pada April, karena ma-

● ke halaman 7

## Datangkan Alat

● Sambungan Hal 1

sih menunggu proses lelang selesai. "Jika lelang sudah selesai dilaksanakan, maka proyek pengaspalan segera dimulai," jelasnya.

Dia menjelaskan, pengaspalan jalan tertunda akibat proses lelang. Untuk dermaga pembuangan sampah pun

akan segera ada kegiatan tahun ini.

"Sebenarnya hanya masalah waktu. Kebetulan saat ini kan musim hujan, jadi permasalahan TPST Piyungan jadi seperti itu," urainya.

Operasional TPST Piyungan, kata dia, bukan karena permasalahan teknis, namun lebih kepada hasil kesepakatan dengan warga yang telah melakukan penu-

tupan.

Pihaknya akan berupaya melakukan pendekatan dengan warga agar TPST Piyungan tersebut segera dibuka kembali.

Ia menegaskan tidak beroperasinya TPST Piyungan tersebut bukan karena masalah pengelolaan, tetapi karena masalah lingkungan, yaitu masalah warga. Sehingga untuk membukanya kembali

menunggu hasil pendekatan dengan warga.

Dia menjelaskan, pemerintah sudah berusaha memenuhi permintaan warga. Hanya saja, anggaran yang akan digunakan adalah anggaran 2019 yang baru turun Januari lalu. Dan untuk menggunakannya, perlu proses lelang dan pengadaan, sehingga memang perlu waktu. (als/amg/rif)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005